

Nilai Nyepi sebagai Basis Literasi Digital dan Etika Penggunaan Media Digital dalam Pendidikan Agama Hindu

I Made Pustikayasa¹

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹imdpus@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis nilai Nyepi sebagai basis penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Hindu. Era digital menghadirkan berbagai tantangan, seperti hoaks, perundungan siber, pelanggaran privasi, rendahnya kemampuan verifikasi informasi, serta melemahnya etika komunikasi peserta didik di ruang digital. Dalam konteks tersebut, nilai Nyepi memiliki relevansi pedagogis karena menekankan pengendalian diri, refleksi, kedisiplinan, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh dari sumber keagamaan Hindu, dokumen kurikulum, kebijakan literasi digital nasional, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Catur Brata Penyepian, yaitu *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan*, dapat direkonstruksi sebagai landasan etis untuk membentuk kebiasaan verifikasi informasi, pengendalian diri dalam konsumsi media, pengelolaan respons digital secara bijaksana, serta komunikasi digital yang santun, aman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai Nyepi tidak hanya relevan sebagai praktik penyucian diri, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter digital yang kritis, moderat, reflektif, dan selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu di era digital.

Kata Kunci : Nyepi, literasi digital, etika penggunaan media digital, Pendidikan Agama Hindu, karakter digital

I. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Dalam dunia pendidikan, perubahan ini membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih luas, cepat, dan interaktif. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan persoalan yang semakin kompleks, seperti rendahnya kemampuan memverifikasi informasi, penyebaran hoaks, perundungan siber, pelanggaran privasi, serta melemahnya tanggung jawab dan kepatutan dalam penggunaan media digital (Sari et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi digital tidak hanya menekankan aspek keterampilan

teknis, tetapi juga meliputi dimensi etika, keamanan, dan budaya digital. Kerangka literasi digital nasional bahkan menempatkan kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital sebagai empat pilar yang harus dikembangkan secara seimbang (Kominfo, 2021). Literatur juga menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup aspek teknis, kognitif, sosial, dan etis dalam penggunaan teknologi digital (Feola, 2016; Morgan et al., 2022; Tinmaz et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, persoalan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak cukup hanya dibekali kemampuan menggunakan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga memerlukan kemampuan menilai kebenaran informasi, mengendalikan perilaku digital, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Kajian mengenai digital *citizenship* menunjukkan bahwa pendidikan digital yang efektif harus mengembangkan tanggung jawab, berpikir kritis, penghormatan terhadap orang lain, dan kesadaran atas dampak sosial dari tindakan daring (Tadlaoui-Brahmi et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran agama di era digital tidak dapat dibatasi pada penyampaian materi normatif, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan karakter digital peserta didik agar lebih kritis, santun, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Pendidikan Agama Hindu memiliki landasan nilai yang kuat untuk merespons kebutuhan tersebut. Salah satu sumber nilai yang sangat relevan adalah Nyepi. Nyepi bukan sekadar praktik ritual tahunan, melainkan momentum penyucian diri yang menekankan pengendalian indria, keheningan, refleksi, dan penataan batin melalui pelaksanaan Catur Brata Penyeopian, yaitu *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan* (Suda, n.d.). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Nyepi memiliki makna pedagogis yang penting, terutama dalam melatih kemampuan menahan diri, mengelola dorongan, menata perhatian, dan mempertimbangkan tindakan secara bijaksana. Dalam ruang digital yang cenderung cepat, impulsif, dan penuh distraksi, nilai Nyepi berpotensi direkonstruksi sebagai basis penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Hindu.

Selain bersumber dari nilai Nyepi, penguatan etika penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Hindu juga memperoleh dukungan dari ajaran susila Hindu dan dokumen kurikulum. Ajaran seperti *satya*, *ahimsā*, dan Tri Kaya Parisudha memiliki keterkaitan langsung dengan kejujuran informasi, komunikasi yang tidak menyakiti, serta tanggung jawab moral dalam berpikir, berkata, dan berbuat. Di sisi lain, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memberikan ruang yang kuat bagi penguatan nilai susila, termasuk penerapan Tri Hita Karana, *panca yama* dan *nyama*, serta pembentukan pribadi yang unggul dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (CP & ATP - Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti SD-SMA, n.d.). Dengan demikian, integrasi nilai Nyepi ke dalam pembelajaran tidak bertentangan dengan arah kurikulum, tetapi justru memperkaya Pendidikan Agama Hindu agar lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menawarkan pendekatan konseptual berupa integrasi nilai Nyepi sebagai basis penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Hindu. Nilai-nilai yang terkandung dalam Catur Brata Penyepian direkonstruksi secara pedagogis untuk membangun kebiasaan memverifikasi informasi, mengendalikan diri dalam mengakses dan mengonsumsi media digital, serta mengembangkan komunikasi digital yang santun, aman, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menempatkan Nyepi tidak hanya sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh dari sumber keagamaan Hindu, dokumen kurikulum, kebijakan literasi digital nasional, serta artikel ilmiah yang relevan. Seluruh data dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan hubungan konseptual antara nilai Nyepi, literasi digital, etika penggunaan media digital, dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

II. Pembahasan

2.1 Nilai Nyepi sebagai Landasan Penguatan Literasi Digital

Nyepi dalam tradisi Hindu tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan tahunan, tetapi juga sebagai praktik pendidikan spiritual yang menekankan pengendalian diri, keheningan, introspeksi, dan penyucian batin. Parisada Hindu Dharma Indonesia menegaskan bahwa Catur Brata Penyepian, yaitu *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan*, merupakan bentuk latihan spiritual untuk menahan hawa nafsu, melakukan *mulat sarira*, serta memusatkan pikiran pada penyucian diri (Parisada Hindu Dharma Indonesia, 2022; Suda, n.d.). Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai tersebut memiliki makna pedagogis yang kuat karena membentuk disiplin batin, ketekunan refleksi, dan kemampuan mengendalikan dorongan diri sebelum bertindak. Nilai inilah yang menjadi titik awal untuk mengaitkan Nyepi dengan kebutuhan penguatan literasi digital peserta didik.

Literasi digital pada dasarnya tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis, aman, serta bertanggung jawab. Kerangka literasi digital Indonesia menempatkan kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital sebagai pilar yang harus dikembangkan secara seimbang (Kominfo, 2021). Sejalan dengan itu, Tinmaz et al. (2022) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang melibatkan aspek teknis, kognitif, sosial, dan etis. Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam Pendidikan Agama Hindu tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga pada kemampuan menyaring informasi, mengelola perilaku digital, dan menempatkan teknologi dalam kerangka tanggung jawab moral.

Dalam konteks tersebut, nilai Nyepi dapat diposisikan sebagai basis penguatan literasi digital karena mengajarkan sikap jeda, pengendalian diri, refleksi, dan kejernihan berpikir. Ruang digital sering mendorong pengguna untuk bereaksi cepat, mengonsumsi informasi tanpa seleksi, serta menyebarkan konten tanpa verifikasi. Nyepi justru menawarkan orientasi sebaliknya, yaitu kemampuan berhenti sejenak, memeriksa diri, dan mempertimbangkan tindakan sebelum

dilakukan. Oleh karena itu, nilai Nyepi relevan untuk membangun literasi digital yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga matang secara moral dan reflektif.

2.2 Rekonstruksi Catur Brata Penyepian dalam Etika Penggunaan Media Digital

Rekonstruksi nilai Catur Brata Penyepian ke dalam etika penggunaan media digital perlu dilakukan secara kontekstual agar tidak berhenti pada pemahaman ritualistik. *Amati geni*, yang secara tradisional dimaknai sebagai tidak menyalakan api atau cahaya, dapat ditafsirkan sebagai pengendalian terhadap “api” dalam diri, seperti amarah, impulsivitas, dan dorongan untuk bereaksi secara berlebihan. Dalam penggunaan media digital, prinsip ini relevan dengan kebiasaan menahan diri sebelum mengirim komentar, mengunggah konten, atau membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, *amati geni* dapat menjadi dasar etis bagi kemampuan mengelola emosi dan respons digital secara bertanggung jawab.

Amati karya dapat dipahami sebagai penghentian aktivitas duniawi untuk memberi ruang pada refleksi batin. Dalam konteks digital, nilai ini dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan tidak bertindak secara tergesa-gesa dalam menggunakan media digital. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memeriksa sumber informasi, menilai konteks, dan mempertimbangkan dampak sosial dari pesan yang akan dibagikan. Keterampilan ini sangat penting di tengah maraknya misinformasi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang berfokus pada evaluasi klaim daring dan ketahanan terhadap misinformasi dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam melakukan penilaian kritis terhadap informasi digital (Marten & Stadtler, 2025; Orosz et al., 2024). Oleh karena itu, *amati karya* dapat direkonstruksi sebagai dasar bagi pembentukan kebiasaan verifikasi informasi dalam penggunaan media digital.

Selanjutnya, *amati lelungan* dapat dimaknai sebagai pembatasan mobilitas lahiriah yang memberi ruang bagi pemusatan perhatian. Dalam dunia digital, prinsip ini relevan dengan pengelolaan perpindahan atensi yang terlalu cepat, baik antar platform, antar video, maupun antar informasi. Peserta didik sering kali terpapar arus konten yang terus bergerak dan berpotensi mengganggu

konsentrasi, kedalaman berpikir, dan kualitas belajar. Nilai *amati lelungan* dapat menjadi dasar pembelajaran untuk menata fokus, memilih sumber informasi secara sadar, dan menghindari konsumsi konten secara berlebihan dan tanpa arah.

Sementara itu, *amati lelungan* dapat direkonstruksi sebagai pengendalian terhadap konsumsi hiburan digital yang berlebihan. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, hal ini penting karena penggunaan media digital yang tidak terukur dapat memengaruhi disiplin belajar, kualitas refleksi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, Catur Brata Penyepian dapat dimaknai sebagai kerangka etis yang membimbing peserta didik untuk menggunakan media digital secara terukur, bijaksana, dan bertanggung jawab, bukan sebagai alasan untuk menolak teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan kajian tentang digital *citizenship* yang menekankan pentingnya tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan kesadaran atas dampak sosial dalam penggunaan teknologi digital (Tadlaoui-Brahmi et al., 2022).

2.3 Ajaran Susila Hindu sebagai Dasar Etika Penggunaan Media Digital

Etika penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Hindu tidak hanya dapat ditopang oleh nilai Nyepi, tetapi juga diperkuat oleh ajaran susila Hindu, seperti *satya*, *ahimsā*, Tri Kaya Parisudha, dan Tri Hita Karana. Dalam Sarasamuccaya, ajaran kejujuran dan larangan menyakiti sesama menjadi dasar moral yang sangat relevan bagi perilaku komunikasi, termasuk dalam ruang digital (Vedānuvāda Samiti, 2021). Prinsip *satya* berkaitan dengan komitmen terhadap kebenaran, sehingga dalam konteks digital dapat diwujudkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi, tidak menyebarkan hoaks, dan tidak memanipulasi fakta. Adapun *ahimsā* menuntun peserta didik untuk menghindari kekerasan simbolik, seperti ujaran kebencian, penghinaan, perundungan siber, dan penyebaran konten yang merendahkan martabat orang lain.

Tri Kaya Parisudha memberikan kerangka yang sangat operasional dalam membangun etika penggunaan media digital. Berpikir yang baik tercermin dalam kebiasaan menimbang dampak informasi sebelum dibagikan. Berkata yang baik tampak dalam penggunaan bahasa yang santun, tidak menyerang, dan tidak provokatif di ruang digital. Berbuat yang baik terwujud dalam perilaku digital yang bertanggung jawab, seperti menjaga privasi, menghormati orang lain, dan

menggunakan media digital untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, etika penggunaan media digital sesungguhnya sejalan dengan nilai susila Hindu dan dapat dijadikan bagian integral dari pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Selain itu, Tri Hita Karana memperluas orientasi etika penggunaan media digital ke arah tanggung jawab sosial dan harmoni kehidupan. Tri Hita Karana merupakan kerangka teologis dan sosial-ekologis yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Johnson, 2025; Mudana et al., 2023). Apabila ditarik ke ruang digital, konsep ini menuntut agar penggunaan media digital tidak merusak relasi sosial, tidak memicu konflik, dan tidak mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Artinya, penggunaan media digital tidak boleh dipahami hanya sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai tindakan moral yang memiliki dampak terhadap kehidupan bersama.

2.4 Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Secara kurikuler, penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital berbasis nilai Nyepi memiliki dasar yang kuat dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Dokumen Capaian Pembelajaran menegaskan pentingnya penguatan nilai susila, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Panca Yama dan Nyama, serta pembentukan karakter peserta didik pada berbagai fase pembelajaran (*CP & ATP - Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti SD-SMA*, n.d.). Dengan demikian, integrasi nilai Nyepi ke dalam pembelajaran bukanlah penambahan unsur yang asing, melainkan pengayaan yang membuat Pendidikan Agama Hindu lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan digital.

Selain itu, integrasi nilai Nyepi dalam pembelajaran juga sejalan dengan orientasi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk peserta didik yang bernalar kritis, mandiri, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman, sehingga penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital tidak hanya mendukung tujuan mata pelajaran, tetapi juga tujuan pendidikan nasional secara lebih luas (*Profil Pelajar Pancasila*, n.d.).

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengembangkan strategi yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman digital peserta didik. Misalnya, peserta didik diminta menganalisis sebuah informasi viral, menilai

kebenaran sumbernya, mengidentifikasi unsur provokatif dalam bahasa yang digunakan, dan merumuskan respons yang lebih santun. Kegiatan ini dapat menggabungkan nilai *satya* sebagai dasar verifikasi, *ahimsā* sebagai dasar komunikasi non kekerasan, dan semangat Nyepi sebagai latihan menahan impuls untuk segera bereaksi. Pembelajaran semacam ini penting karena kajian tentang kurikulum kewargaan digital menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dapat meningkatkan tanggung jawab, pengetahuan, dan kecenderungan perilaku digital yang lebih aman dan prososial (Bickham et al., 2021).

Selain studi kasus, guru juga dapat mengembangkan jurnal refleksi digital, kontrak etika kelas, tugas audit perilaku digital, atau proyek “jeda digital” yang terukur. Bentuk kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menolak teknologi, tetapi untuk melatih peserta didik menggunakan media digital secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, konsep *religious digital literacy* juga relevan karena menunjukkan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menilai, dan merespons informasi keagamaan maupun sosial secara kritis di ruang digital (Isakov, 2024; Munawir et al., 2026). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Hindu memiliki peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

2.5 Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter Digital dan Moderasi Beragama

Integrasi nilai Nyepi dalam penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter digital peserta didik. Karakter digital dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kecenderungan bersikap kritis terhadap informasi, bertanggung jawab atas tindakan digital, menjaga sopan santun, dan menghormati keberadaan orang lain di ruang digital. Nilai Nyepi memberi landasan bagi pembentukan karakter tersebut karena menanamkan kebiasaan jeda, refleksi, pengendalian diri, dan kejernihan batin sebelum bertindak.

Lebih jauh, nilai Nyepi juga relevan dalam penguatan moderasi beragama di era digital. Ruang digital kerap menjadi medium penyebaran kebencian, polarisasi, dan konflik identitas. Dalam situasi demikian, pembelajaran Pendidikan Agama

Hindu yang berbasis nilai Nyepi dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap yang religius tetapi tetap santun, kritis tetapi tidak agresif, serta terbuka terhadap perbedaan tanpa kehilangan pijakan moral. Kajian Rumahuru & Gaspersz (2021) menunjukkan bahwa harmoni sosial membutuhkan pengelolaan keberagaman yang didasarkan pada penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai Nyepi dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk menanamkan orientasi tersebut, sehingga penggunaan media digital tidak menjadi sarana konflik, melainkan ruang pembelajaran etis dan pembentukan karakter yang moderat.

Dengan demikian, penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital berbasis nilai Nyepi tidak hanya relevan untuk menjawab kebutuhan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih reflektif, bertanggung jawab, dan bermoral. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Hindu dapat berkontribusi secara nyata terhadap transformasi pendidikan di era digital dengan menjadikan tradisi keagamaan sebagai sumber nilai yang hidup, kontekstual, dan aplikatif.

Penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital berbasis nilai Nyepi juga memiliki kontribusi terhadap pembaruan sosial. Pembaruan sosial dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai perubahan perilaku individual, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya digital yang lebih sehat, santun, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Ketika peserta didik dibiasakan untuk memverifikasi informasi, menahan diri dari respons impulsif, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan media digital secara etis, mereka tidak hanya membentuk karakter pribadinya, tetapi juga ikut menciptakan ruang sosial digital yang lebih harmonis. Dengan demikian, nilai Nyepi tidak berhenti pada dimensi penyucian diri, melainkan bertransformasi menjadi dasar etis bagi pembaruan sosial di era digital melalui Pendidikan Agama Hindu.

III. Penutup

Nilai Nyepi memiliki relevansi yang kuat sebagai basis penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Hindu. Melalui Catur Brata Penyepian, peserta didik dapat belajar mengenai pengendalian

diri, refleksi, kedisiplinan, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral dalam menggunakan media digital. Nilai-nilai tersebut dapat direkonstruksi secara pedagogis ke dalam kebiasaan verifikasi informasi, pengendalian konsumsi media secara proporsional, serta penggunaan bahasa dan tindakan digital yang santun, aman, dan tidak merugikan orang lain. Integrasi ini juga diperkuat oleh ajaran susila Hindu, seperti *satya*, *ahimsā*, Tri Kaya Parisudha, dan Tri Hita Karana, yang memberikan landasan moral dan spiritual bagi pembentukan perilaku digital peserta didik.

Secara kurikuler, penguatan literasi digital dan etika penggunaan media digital berbasis nilai Nyepi sejalan dengan Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti serta arah pembentukan karakter dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter digital yang kritis, reflektif, bertanggung jawab, dan moderat. Melalui pembelajaran berbasis refleksi, studi kasus, proyek verifikasi informasi, jurnal etika digital, dan latihan jeda digital yang terukur, nilai Nyepi dapat dihadirkan secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, Nyepi tidak hanya relevan sebagai praktik penyucian diri, tetapi juga sebagai fondasi pembaruan sosial dan transformasi Pendidikan Agama Hindu di era digital.

Daftar Pustaka

- Bickham, D. S., Moukalled, S., Inyart, H. K., & Zlokower, R. (2021). Evaluating a Middle-School Digital Citizenship Curriculum (Screenshots): Quasi-Experimental Study. *JMIR Mental Health*, 8(9), e26197. <https://doi.org/10.2196/26197>
- CP & ATP - Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD-SMA. (n.d.). Retrieved March 30, 2026, from <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-hindu-dan-budi-pekerti/>
- Feola, E. I. (2016). Digital Literacy and New Technological Perspectives. *Universal Journal of Educational Research*, 4(9), 2174–2180. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040929>

- Isakov, O. (2024). Methodology of Strengthening Students' Media Literacy. *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 4(2), 6. <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v4i2.1900>
- Johnson, K. (2025). Reimagining Sustainability: The Philosophy Of Tri Hita Karana As A Framework For Integrated Community Development In Bali And Beyond. *International Journal of Arts , Humanities & Social Science*, 06(07), 84–91. <https://doi.org/10.56734/ijahss.v6n7a10>
- Kominfo. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*. <https://data.komdigi.go.id/publikasi/document/indeks-literasi-digital-2021>
- Marten, P. L., & Stadtler, M. (2025). Building resilience against online misinformation: A teacher-led training promoting evaluation strategies among lower secondary students. *Computers in Human Behavior*, 165, 108548. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108548>
- Morgan, A., Sibson, R., & Jackson, D. (2022). Digital demand and digital deficit: conceptualising digital literacy and gauging proficiency among higher education students. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44(3), 258–275. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2030275>
- Mudana, I. G., Gusman, D., & Ardini, N. W. (2023). Implementation of Tri Hita Karana Local Knowledge in Uluwatu Temple Tourist Attraction, Bali, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(11), e04072. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i11.4072>
- Munawir, M., Aliyah, H., & Bidari, R. A. (2026). Peran Guru dalam Internalisasi Literasi Digital Keagamaan bagi Siswa. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i2.119>
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. (2022). *Nyepi, Pandemi, Sunyi*. <https://parisada.or.id/nyepi-pandemi-sunyi/>
- Orosz, G., Faragó, L., Paskuj, B., & Krekó, P. (2024). Strategies to combat misinformation: Enduring effects of a 15-minute online intervention on critical-thinking adolescents. *Computers in Human Behavior*, 159, 108338. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108338>
- Profil Pelajar Pancasila*. (n.d.). Retrieved March 30, 2026, from <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Rumahuru, Y. Z., & Gaspersz, A. C. W. (2021). Community Based Diversity Management: Analysis of Community Activities Building Post-Conflict Social Harmony in Tual, Maluku Province, Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 33(1), 39. <https://doi.org/10.22146/jh.56933>

- Sari, H. B., Ningsih, N. M. A. P. C., Kristina, N. M. Y., Rismayanti, N. P. I., Thalib, E. F., Meinarni, N. P. S., & Julianti, L. (2024). Digital Ethics and Citizenship Challenges in Cyberspace: An Overview from Perspective Morals and Laws. *NOTARIIL Jurnal Kenotariatan*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.22225/jn.9.1.2024.33-39>
- Suda, I. K. (n.d.). *Parisada Hindu Dharma Indonesia*. Retrieved March 10, 2026, from <https://phdi.parisada.or.id/artikel.php?id=nyepi-sebuah-edukasi>
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>
- Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Vedānurvāda Samiti. (2021). *Sārasamuccaya dan Terjemahannya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI. <https://www.parisada.or.id/wp-content/uploads/2022/08/Sarasamuccaya-Terbitan-Ditjen-Bimas-Hindu-2021.pdf>